

RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN MENURUT KI HADJAR DEWANTARA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM

Siti Shafa Marwah,* Makhmud Syafe'i, Elan Sumarna

Universitas Pendidikan Indonesia

*Email: shafa.siti@student.upi.edu

ABSTRACT

This article would like to explain about the relevance between Ki Hadjar Dewantara's concept of education and Islamic education. To get a deep comprehension about the concept of Ki Hadjar Dewantara's education and Islamic education, this research uses qualitative approach and descriptive analytic method, so that the relevance between these two concepts can be seen. The result of this research states that 5 of the 6 components examined from these two concepts of education, have a relevant relation. So, this result indicates that the decline of children's moral quality that occurred today is not caused by Ki Hadjar Dewantara's concept, but this is due to the educators who have not been able to practice the concept of Ki Hadjar Dewantara's education well and correctly. Therefore, based on the results of this study, the Indonesian government needs to rearrange the performance of all education practitioners in accordance with the thought of Ki Hadjar Dewantara.

Keywords: KH Dewantara's Education, Islamic Education, Indonesia's Education.

ABSTRAK

Tulisan ini ingin memaparkan tentang ada tidaknya relevansi atas konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan Pendidikan dalam Islam. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai konsep pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara dan konsep pendidikan dalam Islam. Dalam hal ini, akan terlihat ada tidaknya hubungan yang relevan atas kedua konsep tersebut. Setelah diteliti, ternyata hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 5 dari 6 komponen yang sudah diteliti dari konsep pendidikan ini, memiliki hubungan yang relevan. Dengan begitu, melalui hasil penelitian ini menandakan bahwa turunnya kualitas akhlak anak yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, bukan disebabkan oleh konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang tidak memiliki nilai keagamaan di dalamnya, tetapi hal ini disebabkan oleh pelaksana pendidikan yang belum bisa mempraktikkan konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara secara baik dan benar. Maka dari itu, berdasarkan hasil penelitian ini, pemerintah Indonesia perlu menata ulang kinerja seluruh pelaksana pendidikan agar sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Kata Kunci: Pendidikan KH Dewantara, Pendidikan Islam, Pendidikan Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang amat penting bagi manusia dalam segala aspek kehidupannya. Pendidikan memberi pengaruh yang besar bagi manusia agar mampu bertahan hidup dengan membangun interaksi yang baik dengan sesamanya sehingga kebutuhan hidupnya terpenuhi dengan mudah. Idealnya, pendidikan sudah diberikan sejak dini supaya nilai yang ada di dalam pendidikan tersebut semakin mudah diterapkan di usia dewasa.

Indonesia merupakan salah satu negara yang kini sedang mengalami masalah serius di bidang pendidikan. Pelanggaran demi pelanggaran terus muncul seiring berjalannya waktu. Contoh kasusnya seperti seorang guru yang melakukan tindakan asusila dengan terhadap anak didiknya sendiri, kemudian adapun kasus yang terjadi di daerah lain yakni seorang siswa tega menganiaya gurunya sendiri bahkan hingga meninggal dunia, selain itu adapun pihak orang tua yang kurang bijak dalam menanggapi permasalahan anaknya dengan melakukan tindakan kasar kepada guru.

Begitu banyak kasus yang terjadi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Berkaitan dengan hal ini, salah satu ahli pendidikan Islam yakni Ahmad Tafsir dalam seminar nasional yang diadakan di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tanggal 6 Mei 2017 mengatakan bahwa kejadian tersebut sebenarnya disebabkan oleh perancangan proses pembelajaran yang kurang tepat. Menurutnya, pendidikan Indonesia saat ini lebih berkembang ke

arah saintek, meskipun itu bagus tetapi pada kenyataannya *world view*-nya manusia adalah qalbu (hati), ke arah qalbu ini-lah seharusnya pendidikan diarahkan agar terbentuk siswa yang memiliki kepribadian yang baik.

Sependapat dengan Ahmad Tafsir, dalam acara tersebut Abas Asyafah pun mengatakan bahwa tujuan Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) berbeda dengan tujuan pendidikan Barat, tetapi tujuan pendidikan Barat-lah yang digunakan sebagai acuan oleh guru Indonesia.

Sebagian besar masyarakat mengetahui bahwa konsep pendidikan yang dianut oleh Indonesia sebenarnya merupakan hasil pemikiran Ki Hadjar Dewantara (KH Dewantara), sehingga beliau pun dijuluki sebagai “Bapak Pendidikan Nasional” karena jasa yang sudah beliau berikan. Selain dikenal sebagai pendidik yang hebat, beliau juga terkenal sebagai orang yang agamis serta santun meski berasal dari kalangan ningrat. Sehubungan dengan kepribadian beliau, dan mengingat banyaknya kasus yang terjadi di dunia pendidikan saat ini, muncul pertanyaan apakah konsep pendidikan KH Dewantara tidak memiliki nilai keagamaan di dalamnya sehingga ini menjadi sebab utama atas semua permasalahan pendidikan dewasa ini, atau permasalahan tersebut disebabkan konsep beliau memang berbeda dengan konsep pendidikan Islam yang mengedepankan kualitas akhlak siswanya. Jika berbeda, maka tidak mengherankan jika keadaan pendidikan Indonesia saat ini cukup memprihatinkan.

Untuk itu, peneliti ingin menganalisis konsep pendidikan KH Dewantara dan konsep pendidikan Islam, untuk mencari ada atau tidaknya hubungan yang relevan antara kedua konsep pendidikan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga penelitian dilakukan dengan menggunakan metode non-interaktif (Sukmadinata, 2012: 65), karena tidak mengumpulkan data dari hasil interaksi dengan manusia, dengan jenis metode berupa metododeskriptif dan studi literatur (Arikunto, 2010: 151).

Peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan menggunakan cara dokumentasi (Sugiyono, 2015: 82). Berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan, instrumen dari penelitian ini adalah peneliti sendiri (Sugiyono, 2015: 61) yang mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber data primer yakni buku hasil pemikiran KH Dewantara sendiri yang berjudul “Karya KH Dewantara bagian I Pendidikan” dan sumber data sekunder berupa jurnal-jurnal nasional yang membahas pemikiran KH Dewantara serta buku-buku yang membahas teori pendidikan KH Dewantara.

Selain itu, peneliti pun harus mencari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan teori pendidikan Islam agar bisa dijadikan pembandingan teori KH Dewantara, sehingga akan lebih mudah ditemukan ada tidaknya hubungan yang relevan antara kedua konsep tersebut.

Setelah data ditemukan, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif maka selanjutnya merupakan kegiatan analisis data dengan tahapan melakukan analisis data sebelum memasuki lapangan, dan selama di lapangan (Sugiyono, 2015: 90).

Analisis yang dilakukan sebelum datang ke lapangan, dilakukan terhadap hasil studi pendahuluan yang selanjutnya dijadikan fokus penelitian.

Selanjutnya analisis selama di lapangan dilakukan dengan tiga tahapan yakni, (1) Reduksi data; (2) penyajian data, dan; (3) membuat simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sesi ini, akan dibandingkan antara konsep pendidikan KH Dewantara dengan Pendidikan Islam dari setiap komponennya, sehingga bisa terlihat ada tidaknya hubungan relevansi antara keduanya.

1. Pengertian Pendidikan

KH Dewantara berpendapat bahwa pendidikan adalah segala usaha dari orang tua terhadap anak-anak dengan maksud menyokong kemajuan hidupnya (1961: 471).

Berbeda dengan pendapat ahli pendidikan pada umumnya, KH Dewantara memberikan definisi tentang pendidikan secara singkat namun memiliki makna yang luas. Di dalam definisi pendidikan menurut KH Dewantara terdapat kata “tuntunan”, ini bisa berarti acuan dasar untuk bisa melakukan sesuatu, tuntunan ini tentu tidak

bersifat hanya sekali pakai, tapi bisa digunakan berkali-kali ketika diperlukan. Selain itu sumber tuntunan ini tidak terpaku pada satu sumber saja, namun bisa juga diambil dari berbagai sumber yang tentunya harus memiliki nilai yang baik di dalamnya, contohnya seperti tuntunan yang diambil dari kebudayaan, agama, kebiasaan sebuah anggota keluarga, dan lain-lain. Selanjutnya ada kata “orang tua” yang bisa memiliki makna orangtua kandung, pendidik, bahkan wali anak tersebut yang mengurusnya dari kecil, kemudian dilanjutkan dengan kalimat “menjokong kemajuan hidupnja” ini bisa berarti bahwa orangtua yang sedang berusaha memberikan tuntunan pada anaknya, harus memberikan tuntunan atau bekal hidup yang membuat anak tersebut mampu berinteraksi secara baik dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas, serta kelak mampu menjalani kehidupannya secara mandiri.

Jika pengertian pendidikan menurut beliau boleh dijabarkan lebih luas, maka peneliti memberikan pendapat pribadi untuk menjelaskannya, pendidikan menurut KH Dewantara adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, dalam memberikan tuntunan hidup yang bermanfaat, agar anak tersebut bisa mendapatkan kebahagiaan hidup yang sempurna dengan menggunakan tuntunan yang sudah diberikan.

Selanjutnya dalam konsep pendidikan Islam, pendidikan diartikan sebagai usaha berupa bimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Nasih & Kholidah, 2009: 5). Definisi yang diberikan oleh Zuhairani didukung oleh pendapat Tafsir yang mengatakan bahwa dengan memantau pertumbuhan kepribadian peserta didik berarti membimbing peserta didik untuk mencapai proses kedewasaan. Bimbingan yang diberikan bisa diarahkan untuk meningkatkan akal, mental dan moral peserta didik.

Peneliti memiliki pendapat bahwa pendidikan Islam dirancang bukan untuk sebatas membuat siswa menjadi pintar ilmu agama saja, tetapi menjadikan pintar ilmu agama tersebut menjadi dasar berkembangnya akhlak mulia yang dimiliki peserta didik. Ini disebabkan karena pendidikan Islam percaya bahwa pintar terhadap teori bisa membawa kebahagiaan dunia dan pintar dalam berkepribadian membawa kebahagiaan akhirat.

Definisi yang sudah dipaparkan oleh konsep KH Dewantara dan pendidikan Islam, memberikan pemahaman kepada peneliti setelah melakukan kegiatan perbandingan. Hasilnya dalam membahas definisi pendidikan, keduanya memiliki kesesuaian

meski dengan menggunakan redaksi yang berbeda. Keduanya mengartikan pendidikan sebagai sebuah usaha dalam bentuk bimbingan dari pendidik agar anak didiknya mendapatkan kebahagiaan hidup. Pendidikan Islam menyebutkan secara jelas bahwa peserta didik harus mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat, berbeda dengan yang diucapkan oleh KH Dewantara yang ingin anak didiknya mendapatkan kemajuan hidup, yang jika dibaca sepintas bahwa Dewantara hanya memiliki tujuan pendidikan berupa kebahagiaan dunia saja. Sebenarnya tidak, di dalam sebuah jurnal (Suparlan, 2015: 61) ditemukan bahwa kemajuan hidup yang dimaksud adalah kemajuan hidup baik secara lahir dan batin. Selain itu, KH Dewantara juga dikenal sebagai sosok yang agamis (Kumalasari, 2010: 58) seperti yang disebutkan dalam salah satu jurnal lainnya. Jadi, meskipun KH Dewantara tidak secara langsung menyebutkannya seperti pendidikan Islam, ternyata beliau pun menginginkan murid-muridnya mencapai hal yang serupa dengan apa yang diharapkan oleh pendidikan Islam.

Dengan begitu, keduanya sepakat bahwa proses pendidikan bukan hal yang bisa dipaksakan kepada anak didik, karena memang pada dasarnya pendidikan hanya salah satu bentuk usaha dalam menolong siswa, jika siswa kurang tertolong bahkan tidak mau di

tolong maka proses pendidikan tidak bisa disalahkan selama pendidikan tersebut diselenggarakan dengan penuh tanggung jawab.

2. Landasan Pendidikan

Konsep pendidikan KH Dewantara memiliki dasar pendidikan yang beliau ciptakan sendiri, biasanya disebut dengan konsep Panca Dharma. Muthoifin dan Jinan (2015: 173) mengatakan Panca Dharma dari segi bahasa memiliki arti Lima Dasar atau Lima Asas yang diantaranya adalah: (a) Asas kodrat alam; (b) asas kemerdekaan; (c) asas kebudayaan; (d) asas kebangsaan, dan; (e) asas kemanusiaan.

Penjelasan untuk asas yang pertama adalah kodrat alam. Diambil dari dua pendapat mengenai hal ini yakni Muthoifin & Jinan (2015: 179) dan Solehan (2010: 5), peneliti melihat adanya keterkaitan antara keduanya yakni kodrat alam merupakan salah satu ciptaan Allah yang memiliki satu kesatuan dengan manusia namun bisa mengalami kemajuan, sehingga manusia perlu mengimbangi kemajuan kodrat alam. Inilah salah satu sebab KH Dewantara memiliki pendapat bahwa pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia.

Kemudian asas yang kedua adalah asas kemerdekaan. Setiap negara bahkan setiap penduduknya perlu memiliki kemampuan secara mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga

tidak perlu bergantung kepada orang lain bahkan di eksploitasi oleh negara atau orang lain. Untuk mendapatkan kemampuan mandiri ini maka perlu ditempuh dengan menggunakan cara mengikuti pendidikan yang berkualitas.

Asas yang ketiga adalah asas kebudayaan. Kebudayaan yang dimiliki oleh negara cukup banyak, bahkan banyak diantaranya memiliki nilai edukatif yang cukup tinggi. Dengan pendidikan, nilai kebudayaan tersebut bisa diaplikasikan dalam diri siswa maupun masyarakat Indonesia bahkan bila perlu di sebar luaskan ke tingkatan yang lebih mendunia.

Asas yang keempat adalah asas kebangsaan. Rasa mencintai akan bangsa sendiri akan mendorong kita untuk melakukan yang terbaik untuknya. Mutu pendidikan yang baik bisa memunculkan rasa kecintaan pada bangsa sendiri dalam diri siswa. Selain itu, mutu pendidikan yang baik bisa menjadikan bangsa memiliki martabat yang baik di mata negara lain.

Kemudian asas yang terakhir adalah asas kemanusiaan. Setiap manusia sebenarnya memiliki derajat yang sama maka, masing-masing orang perlu memiliki rasa peduli dalam dirinya untuk mewujudkan kedamaian dan keadilan bersama. Pendidikan yang baik tidak akan membuat kesenjangan sosial semakin

Adapun dalam konsep pendidikan Islam, konsep ini berlandaskan kepada Alquran dan

Hadis. Alquran berisi perkataan Allah yang ditujukan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril agar bisa dijadikan tuntunan hidup oleh pengikutnya. Tuntunan yang ada di dalam Alquran bukan hanya untuk beribadah kepada-Nya saja, namun terdapat pula ilmu-ilmu yang bisa digunakan manusia dalam bersosialisasi dengan manusia lain. Sedangkan Hadis berisi semua tentang Nabi Muhammad dikarenakan pribadinya yang sempurna dan patut diteladani oleh pengikutnya. Semua perkataan, perbuatan, dan sikap Nabi Muhammad dalam menghadapi sebuah perkara bisa kita lihat redaksinya dalam Hadis.

Peneliti menemukan bahwa konsep keduanya, dari segi landasan pendidikan yang digunakan hanya memiliki satu kesesuaian. Mungkin ini disebabkan karena latar belakang tempat lahirnya konsep pendidikan yang berbeda serta situasi yang berbeda saat kedua konsep pendidikan ini mulai terbentuk. Satu kesesuaian tersebut adalah Asas Kodrat Alam milik KH Dewantara dengan dasar Alquran. Dalam Alquran disebutkan bahwa Allah-lah yang berkuasa atas segala sesuatu yang terjadi, ini sesuai dengan asas kodrat alam yang menyatakan bahwa alam senantiasa berubah karena Allah, sedangkan manusia tidak bisa dipisahkan dengan alam, dengan begitu manusia juga bisa senantiasa berubah karena kekuasaan Allah.

Inilah sebab KH Dewantara memiliki konsep pendidikan yang hebat yakni agar siswa-siswanya mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan alam yang terus menerus yang terjadi karena kehendak Allah.

3. Tujuan Pendidikan

Bagi pendidikan KH Dewantara, tujuan dari dilakukannya proses pendidikan adalah untuk “menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya” (Dewantara, 1961: 20).

Hasan Langgulung membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua bagian yakni umum dan khusus. Tujuan khususnya adalah bisa membentuk siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijalani. Sedangkan dari segi umumnya Langgulung (Yohana, 2017: 8) mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah membentuk manusia sebagai khalifah yang cerdas, mandiri, dan memiliki akhlak yang baik.

Dari kedua konsep tersebut peneliti menemukan kesesuaian, yakni keduanya memiliki tujuan pendidikan yang berpusat untuk melatih seluruh kemampuan yang ada dalam diri peserta didik diantaranya adalah jasmani, akal dan hati. Keduanya percaya bahwa kebahagiaan yang hakiki itu bisa didapatkan oleh manusia yang cerdas akalnya, sehat jasmaninya (bagi anak yang memiliki

disabilitas, namun bisa mengikuti proses pendidikan dengan baik bisa masuk kategori sehat jasmani), dan bersih hatinya. Ini dikarenakan tidak semua peserta didik mampu menyadari dan melatih semua kemampuan yang ia miliki, secara mandiri atau tanpa bimbingan siapapun.

4. Metode Pendidikan

Di muka sudah di sebutkan mengenai metode Among yang ada dalam pendidikan KH Dewantara dan peralatan (cara-cara) yang ada di dalam metode tersebut. Pada kali ini, peneliti akan menyajikannya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1.2

Peralatan Pendidikan
KH Dewantara

No	Cara Mendidik	Rentang Usia Anak
1	Memberi contoh (<i>voorbeeld</i>)	1-7 tahun
2	Pembiasaan (<i>pakulinan, gewoontevorming</i>)	
3	Pengajaran (<i>leering, wulang-wuruk</i>)	7-14 tahun
4	Perintah, paksaan, dan hukuman (<i>regeering en tucht</i>)	
5	Laku (<i>zelfbeheersching, zelfdiscipline</i>)	14-21 tahun
6	Pengalaman lahir dan batin (<i>nglakoni, ngrasa, believing</i>)	

Berdasarkan tabel di atas, mungkin terdapat beberapa cara

yang kurang dipahami pembaca dalam mempraktikkannya. Dalam poin ketiga terdapat cara berupa Pengajaran, maksudnya adalah pendidik memberikan ilmu pengetahuan yang tujuannya untuk meningkatkan karakter positif pada anak (Samho, 2014: 293).

Selanjutnya cara keempat adalah Perintah, paksaan, dan hukuman. Di muka sudah disebutkan bahwa KH Dewantara menolak cara ini, tetapi beliau menolak karena penjajah Belanda salah dalam mempraktikkannya. Dalam jurnal Samho (2014: 293) disebutkan bahwa KH Dewantara lebih setuju jika cara ini dilakukan saat anak mulai melakukan kesalahan yang bisa merugikan dirinya sendiri bahkan orang lain.

Masih mengenai cara pendidikan KH Dewantara, di poin kelima terdapat cara Laku. Laku jika disejajarkan dengan ejaan yang berlaku saat ini yakni Perilaku. Maksudnya, pendidik diminta untuk bertindak dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak bisa meneladani perilaku pendidiknya (Samho, 2014: 293). Bedanya dengan cara kesatu (Pemberian contoh) adalah pendidik memberikan contoh, baik dalam tindakan maupun ucapan agar menumbuhkan kebiasaan baik bagi pribadi anak. Cara Laku tujuan yang ingin dicapai lebih luas dan lebih besar dibanding tujuan yang ada dalam cara Pemberian Contoh. Jelasnya, cara Pemberian Contoh bertujuan agar anak memiliki

pribadi yang baik sedangkan cara Laku bertujuan agar anak bisa hidup di tengah-tengah masyarakat dengan tindakan yang baik dan benar serta sesuai dengan norma-norma yang ada.

Cara terakhir yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini adalah cara Pengalaman lahir dan batin. Masih menurut Samho (2014: 293) maksud dari cara ini adalah anak diberi tugas agar bisa melatih rasa tanggungjawabnya sehingga anak tersebut bisa melakukan tugas tersebut dengan baik serta bisa merasakan bagaimana pentingnya untuk melaksanakan tugas yang diberikan pendidik. KH Dewantara menyebut cara ini dengan sebutan *nglakoni*, *ngrasa*. Purwadi dan Purnomo (2008: 76) mengatakan bahwa *nglakoni* memiliki arti menjalani dan melakukan, sedangkan *ngrasa* artinya merasakan sendiri (Purwadi & Purnomo, 2008: 121).

Metode Among ini memiliki orientasi pendidikan ke arah siswa, atau kini lebih populer disebut *student centered* (Noventari, 2016: 53). Pendidik memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan kreatifitasnya dan inisiatif dalam menghadapi atau mengerjakan sesuatu. Pendidik tidak lepas tanggung jawab begitu saja, tetapi masih terus memantau perkembangan anak sampai anak tersebut benar-benar sudah mandiri. Inilah maksud KH Dewantara yang mengatakan bahwa (Muthoifin, 2015: 300)

metode Among adalah metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan yang bersendikan kodrat alam dan kemerdekaan.

Setelah membahas metode milik KH Dewantara, selanjutnya peneliti akan membahas metode yang ada di dalam pendidikan Islam. Jumlah metode yang cukup banyak, membuat peneliti hanya melampirkan empat contoh metode saja dalam penelitian ini yakni metode *Targib wa Tarbiyah*, *Uswah Hasanah*, *Hiwār*, dan Pembiasaan. *Targib wa Tarbiyah* merupakan metode yang menggunakan cara pemberian “Janji dan Ancaman” bagi siswa, meski berbeda, cara ini juga serupa dengan “*Reward and Punishment*”. Kemudian untuk metode *Uswah Hasanah* sendiri dilakukan dengan cara memberikan teladan yang baik bagi siswa, karena siswa biasanya senang meniru. Selanjutnya metode *Hiwār* yang sebenarnya memiliki 5 bagian lagi yang bisa dilihat dalam temuan yang sudah dijelaskan sebelumnya, metode ini dapat dilakukan dengan cara memberikan peluang bagi siswa untuk berani berbincang dengan guru maupun temannya agar bisa bertukar pikiran sehingga materi yang ingin disampaikan lebih mudah dipahami oleh siswa, metode ini pun menekankan agar anak bisa memiliki pengalaman belajar secara pribadi yang bisa ia aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dan metode yang terakhir adalah metode Pembiasaan yang menggunakan

cara pemberian contoh terlebih dahulu kemudian siswa diminta untuk mengikuti contoh tersebut dan diulangi secara terus menerus sampai contoh yang diberikan benar-benar dipahami dan bisa dipraktikkan sendiri oleh siswa.

5. Karakteristik Guru Ideal

Konsep pendidikan KH Dewantara memiliki penjelasan mengenai karakteristik guru ideal yang bisa ditemukan dalam Semboyan Pendidikan dan Tri Pantangan.

Guru ideal yang dimaksudkan dalam konsep Semboyan Pendidikan adalah guru sepatutnya mampu menjadi teladan yang baik bagi siswanya, mampu senantiasa memberi motivasi kepada siswanya selama proses pendidikan berjalan, serta mampu untuk setia memberikan bimbingan bagi siswanya dalam kondisi apapun.

Terkait dengan ketiga semboyan tersebut, peneliti menemukan tiga kubu yang berbeda pendapat dalam menerapkan ketiga semboyan atau Trilogi Kepemimpinan tersebut di dunia pendidikan. Suparlan (2015: 64) dan Yamin (2009: 194) setuju bahwa semboyan *Tut Wuri Handayani* saja yang perlu pendidik terapkan dalam dunia pendidikan, karena ini-lah semboyan yang KH Dewantara pakai dalam dunia pendidikan serta semboyan ini merupakan gambaran dari metode Among. Lalu, kubu yang kedua yakni Samho dan Yasunari (2010: 63) dalam penelitiannya setuju

bahwa yang terpenting adalah guru memberikan teladan. Ini sesuai dengan makna yang dimaksud dalam semboyan yang pertama yakni *Ing Ngarso Sun Tulodo*. Selanjutnya kubu terakhir adalah Ibrahim dan Hendriani (2017: 144) yang setuju bahwa pendidik memang harus menerapkan ketiga semboyan tersebut ke dalam proses pendidikan yang dilakukan.

Menanggapi ketiga kubu di atas, peneliti cenderung lebih setuju dengan pendapat kubu ketiga. Peneliti menganggap jika pendidik hanya perlu mengamalkan semboyan ketiga yang artinya secara harfiah memberikan bimbingan kepada siswa dari belakang, maka tugas guru belum selesai. Guru masih belum menuntaskan tugasnya agar menjadi contoh yang baik bagi siswa-siswanya baik di dalam maupun di luar sekolah, ini sesuai dengan pendapat KH Dewantara dalam konsep *Tripusat* atau *Trisentranya*. Disamping itu, terkadang di tengah-tengah proses pembelajaran terkadang siswa merasa sulit bahkan bosan ketika melakukannya, maka tidak ada salahnya guru hadir dan menjadi teman bagi siswanya serta memberikan solusi atas kesulitan yang mereka alami.

Konsep lainnya yang memuat materi karakteristik guru ideal adalah dalam konsep *Tri Pantangan* yang memiliki maksud bahwa guru memiliki niat yang tulus untuk mengajar, lalu guru juga harus bertanggungjawab

dalam menjalankan profesinya sebagai guru, dan yang terakhir guru harus bisa mematuhi semua norma yang berlaku. KH Dewantara sangat tidak mengharapkan adanya pendidik yang menjadikan harta sebagai tujuan utama hidupnya dan melakukan tindakan asusila, karena guru ada untuk memberikan contoh dan pengaruh yang baik bagi anak.

Terkait dengan *Tri Pantangan* tersebut, sebenarnya ketiga pantangan tersebut terdapat keterkaitan antara satu sama lain, peneliti pun memahami maksud yang ingin disampaikan dari konsep ini, yakni agar guru mau menjalankan konsep *Tri Pantangan* demi mencapai proses pembelajaran yang ideal, serta siswa-siswinya dapat meniru perilaku baik yang dimiliki gurunya.

Konsep pendidikan Islam juga sangat memperhatikan karakteristik gurunya yang ideal karena dalam pandangan Islam, guru memiliki tugas yang cukup berat dengan mengajarkan ilmu dari Allah kepada setiap anak dengan penuh tanggung jawab.

Para ahli pendidikan Islam setuju bahwa karakteristik guru ideal adalah guru yang sudah dewasa dan sehat jasmaninya, memiliki kepribadian yang bagus, menguasai bahan ajar maupun keahlian mengajar sebagai cara untuk bertanggung jawab atas profesinya, memiliki niat yang tulus dalam membimbing siswa,

dan yang terakhir guru tersebut harus seorang Muslim.

Setelah dilakukan perbandingan antara dua konsep tersebut, peneliti hanya melihat satu perbedaan saja yakni tentang status agama yang dimiliki guru. KH Dewantara memiliki sekolah yang berbasis umum, meskipun beliau menyetujui sistem pendidikan pondok justru beliau lebih mementingkan pendidik yang mau secara tulus dalam memberikan tenaganya dalam membantu mendidik siswa-siswinya. Sedangkan, pendidikan Islam memiliki materi belajar dengan konten Islami yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah KH Dewantara, tentu dibutuhkan guru yang memiliki status agama Islam pula. Namun selain status agama tadi, semua karakteristik guru ideal menurut masing-masing konsep pendidikan memiliki kesesuaian dan tidak terdapat perbedaan.

6. Lingkungan Pendidikan

KH Dewantara (1961: 71) berpendapat bahwa terdapat tiga lingkungan yang bisa dijadikan tempat belajar yang penting bagi anak (penyebutan di urutkan dari lingkungan yang terpenting) yakni di lingkungan Keluarga, Sekolah, dan Organisasi pemuda (masyarakat). Ketiga lingkungan penting ini beliau nama-kan dengan konsep Tri Pusat (Tri sentra). Setiap lingkungan memiliki tugas yang khusus dan berbeda antara satu dengan lainnya. Lingkungan keluarga memiliki

tugas untuk mendidik kecerdasan hati anak, lalu sekolah bertugas mencerdaskan akal dan pikiran anak, sedangkan lingkungan masyarakat merupakan medan praktik untuk menguji kemampuan yang dimilikinya di tengah masyarakat.

Mengenai lingkungan sekolah, KH Dewantara memberikan sebuah pernyataan yakni dalam bagian “sistem sekolah umum bisa menjauhkan anak-anak dari alam keluarganya dan alam rakyatnya”. Peneliti ingin memberikan tanggapan, bahwa pernyataan ini bisa saja relevan, dan juga tidak dengan keadaan sistem pendidikan masa kini. Peneliti tidak memungkiri bahwa sebagian besar sekolah umum atau negeri pada masa kini pun sebenarnya lebih memiliki tujuan agar anak-anaknya cerdas dari segi intelektualnya saja sehingga memiliki kepribadian yang anti sosial yang sudah disebutkan KH Dewantara sebelumnya. Namun, ada beberapa sekolah umum yang sudah menyadari pentingnya pembinaan karakter siswa dengan cara memberikan kegiatan-kegiatan yang memuat hal itu. Maka, untuk menyikapi ini mungkin untuk langkah selanjutnya merupakan tugas orang tua agar lebih selektif dalam memilih sekolah untuk anak-anaknya.

Selanjutnya pembahasan lingkungan belajar dalam konsep pendidikan Islam. Islam percaya bahwa sejak lahir ke dunia manusia sudah diberi tugas untuk menimba

ilmu meski sampai ajal menjemput sekalipun. Ini dikarenakan banyaknya ilmu Allah yang ada di dunia ini serta diharapkan dengan menimba ilmu bisa membantu kehidupan manusia menjadi lebih mudah untuk dijalani baik di dunia maupun di kehidupan selanjutnya. Maka dari itu, lingkungan belajar dalam konsep pendidikan Islam bukan hanya di sekolah saja, namun terdapat juga dalam keluarga dan masyarakat.

Tafsir (2012: 273) dan Nata (2010: 298) memiliki pendapat yang sama mengenai hal ini, dan keduanya sepakat bahwa pendidikan dalam lingkungan keluarga merupakan yang terpenting bagi anak.

Setelah peneliti membandingkan konsep keduanya mengenai lingkungan belajar, ditemukan bahwa keduanya memiliki kesesuaian. Kedua konsep pendidikan ini setuju, bahwa keluarga memiliki peran yang paling penting dalam mendidik anak sehingga lingkungan ini-lah yang menjadi pendidikan yang paling istimewa karena tidak ada lingkungan manapun yang bisa menggantikannya. Meskipun pada akhirnya anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah, itu tidak bisa merubah kedudukan tinggi yang dimiliki lingkungan keluarga karena hanya orang tua yang tanggung jawabnya bersifat duniawi, ukhrawi, bahkan sampai teologis yang dianut anak sekalipun merupakan salah satu

tanggung jawab orang tua pada anaknya.

PENUTUP

Setelah hasil temuan dan pembahasan mengenai konsep pendidikan KH Dewantara dengan konsep pendidikan Islam dipaparkan, maka terdapat simpulan bahwa 5 dari 6 komponen yang diteliti dari masing-masing konsep pendidikan memiliki hubungan yang relevan.

Berdasarkan hasil temuan yang menyatakan bahwa kedua konsep pendidikan ini relevan, timbul pemahaman peneliti bahwa kegenting-an pendidikan Indonesia saat ini yakni berupa krisis akhlak siswa bukan disebabkan oleh konsep pendidikannya yang tidak memiliki nilai keagamaan di dalamnya, justru pelaksana pendidikannya yang belum bisa mempraktikkan konsep pendidikan KH Dewantara sekaligus memahami pendidikan Islam yang sebenarnya.

Implikasinya atas penelitian ini adalah, Pemerintah Indonesia perlu menata ulang kinerja seluruh pelaksana pendidikan agar sesuai dengan pemikiran KH Dewantara. Selain itu, hasil penelitian ini pun bisa dijadikan bahan evaluasi sekaligus menambah pengetahuan seluruh pendidik Indonesia, sehingga bisa meningkatkan kualitas kemampuan mengajar.

REFERENSI

Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Daradjat, Z. 2008. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Dewantara, K. H. 1961. *Karya Ki Hadjar Dewantara bab I: Pendidikan*. Jakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Hasri. 2015. "Dasar-Dasar Pendidikan Islam Hubungannya Dengan Matematika". *Al-Khwarizmi*, 3, 9-20.
- Ibrahim, T., & Hendriani, A. 2017, April. "Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme". *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 135-145.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muthoifin, & Jinan, M. 2015. "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam". *PROFETIKA*, 16, 167-180.
- Nata, A. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nurdin, M. 2010. *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Depok: Ar-Ruz Media.
- Purwadi, & Purnomo, E. P. 2008. *Kamus Sansekerta Indonesia*. Yogyakarta: BudayaJawa.Com.
- Samho, B. 2014. "Pendidikan Karakter Dalam Kultur Globalisasi: Inspirasi Dari Ki Hadjar Dewantara". *Melintas*, 285-302.
- Samho, B., & Yasunari, O. 2010. "Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Tantangan-Tantangan Implementasinya di Indonesia Dewasa Ini". 2010: Universitas Katolik Parahyangan.
- Solehan. 2010. "Konsepsi Panca Dharma Ki Hadjar Dewantara Ditinjau Dari Sudut Pandang Pendidikan Islam". *Ta'dib*, 15, 1-30.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparlan, H. 2015. "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya bagi Pendidikan Indonesia". *Jurnal Filsafat*, 25, 57-74.
- Suroso. 2011. "Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Belajar dan Pembelajaran". *Scholaria*, 1, 46-72.
- Tafsir, A. 2012. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: REMAJA ROSDAKARYA.
- Umar, B. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Yamin, M. 2009. *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Ki Hadjar Dewantara*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Yohana, N. 2017. "Konsepsi Pendidikan Dalam Keluarga Menurut Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dan Hasan Langgulung". *OASIS (Jurnal Ilmiah Kajian Islam)*, 2, 1-18.